



Peran Rohaniwan Gereja Dalam Pendampingan Konseling Pastoral Bagi Jemaat di Gmim Tumou Tou Kendis

Neilly Kossoh

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: 3 Maret 2024
Revised: 15 Maret 2024
Accepted: 30 Maret 2024

Abstrak

Humans have a need for mental survival. Often this mentality also influences a person's spiritual level. In responding to this need, science developed a study of the human psyche or psychology. However, the psychological approach does not touch the essence of a person's spirituality. The church exists to correct mental disorders that occur through shepherding or pastoral care. So in the field of theology, there is a study on pastoral counseling. This research uses a qualitative method with an interview and observation approach. Researchers will look at the role of clergy in understanding and implementing pastoral care at GMIM Tumou Tou Kendis. The results of this research show that clergy understand pastoral counseling as a pastoral activity as traditionally taught by the church. Then the clergy also carry out their pastoral roles intensively and on a schedule. From these two findings, it is necessary to maintain the intensity of pastoral care at GMIM Tumou Tou Kendis and develop an understanding of the nature of contemporary pastoral counseling.

Keywords: Pastoral Counseling, Clergy, Church

(*) Corresponding Author: nelly@gmail.com

How to Cite: Kossoh, N. (2024). Peran Rohaniwan Gereja Dalam Pendampingan Konseling Pastoral Bagi Jemaat di Gmim Tumou Tou Kendis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 100-105. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11063995>

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupanya (*imago dei*). Artinya manusia memiliki beragam aspek dalam kehidupannya yang merupakan gambaran dari aspek-aspek ilahi yang dimiliki Allah penciptanya. Sebagai ciptaan yang mencitrakan gambar Allah, manusia tinggal dalam kondisi yang penuh dengan damai sejahtera. Hati dan jiwa senantiasa tunduk pada ketenangan rohani yang kudus. Namun dengan masuknya dosa ke dalam teritori umat manusia, maka semua ketenangan rohani rusak dan tak lagi berdaya. Manusia hidup dalam kecemasan dan ketakutan akibat rusaknya realitas yang Allah ciptakan semula. Manusia sering berhadapan dengan rasa gentar akan hidupnya sendiri ketika diperhadapkan dengan suatu masalah.

Oleh karena itu, kebutuhan ketenangan menjadi hal yang diinginkan oleh semua manusia. Ketenangan dari berbagai macam persoalan yang kemudian menciptakan damai sejahtera. Janji Allah akan damai sejahtera hanya ditemukan di dalam Kristus yang adalah citra Allah yang sempurna (Ibr 1:3). Melalui Kristus, manusia dipertemukan dengan kondisi awal dimana ada ketenangan Rohani bersama dengan Allah. namun selepas Kristus naik ke Sorga, tugas dalam memberitakan kabar damai sejahtera itu diteruskan dalam suatu wujud misi



Gereja, salah satunya penginjilan. Namun selain pekabaran injil, satu aspek yang penting dalam mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan dalam diri manusia, adalah tugas-tugas pengembalaan, yang kemudian dalam perkembangannya dikaitkan dengan aktivitas konseling (*pastoral counseling*).

Dalam meneruskan perwujudan dari kedamaian rohani dan ketenangan jiwa manusia yang hanya terdapat dalam Kristus, peran rohaniwan gereja sangat menentukan. Figur-figur rohaniwan yang dimaksud adalah para gembala, pendeta, penatua, diaken, dan para klerus gereja yang pada hakikatnya merupakan pelayan Tuhan yang memberikan diri mereka bagi kelangsungan jemaat. M. Y. Artika pernah menyusun suatu artikel penelitian yang diberi tajuk: “*Peran Rohaniwan sebagai Konselor dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral*” dalam jurnal COUNESIA yang terbit tahun 2020. Dengan nafas yang sama, peneliti dalam artikel ini akan menyoroti bagaimana peran para rohaniwan gereja di GMIM Tumou Tou Kendis dalam melayankan pelayanan konseling pastoral.

KAJIAN TEORI

Pengertian Rohaniwan

Istilah rohaniwan berangkat dari term rohani yang mengandung konotasi keahlian dalam hal-hal rohani. Dalam konteks kekristenan, rohaniwan yang dimaksud adalah figur-figur di dalam struktur pelayanan gereja, seperti gembala, pendeta, penatua, diaken dan pelayanan-pelayanan khusus lainnya yang memang diperuntukkan dalam pelayanan jemaat. Secara teologis, figur-figur diatas merupakan orang-orang yang memberikan diri mereka sebagai seorang ‘hamba’. Di dalam bahasa Yunani, kata hamba menggunakan kata *doulos*. MacArthur (2008:26) mengartikan kata *doulos* dalam penggunaan perjanjian baru tidak hanya sekadar seorang menunjuk kepada seorang hamba, melainkan budak. Dengan kata lain, *doulos* berarti mereka yang tidak memiliki hak atas diri mereka sendiri selain dari pada *kurios* mereka.

Dalam sejarah gereja, Alkitab mencatat ada berbagai jabatan gerejawi yang muncul pada abad pertama. Istilah-istilah itu kemudian juga bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. De Jonge (1991:20) menyebut tiga jawabatan gereja yang ada pada abad pertama, yakni *episkopos* (uskup), *presbyteros* (penatua) dan *diakonos* (diaken). Dalam perkembangan yang lebih lanjut, istilah *presbyteros* kemudian ditransformasi menjadi pendeta dalam kebanyakan gereja-gereja presbiterian. GMIM merupakan gereja dengan sistem presbiterian yang tidak mengenal konsep *episkopos* atau keuskupan. Peneliti dalam penelitian ini akan lebih menyorot rohaniwan-rohaniwan yang berprofesi sebagai pendeta. Pasalnya, dalam struktur gerejawi, pendeta merupakan lembaga eksekutif. Sehingga pelayanan konseling pastoral berada di dalam dekret BPMJ (Badan pekerja majelis jemaat) yang biasanya direpresentasi oleh pendeta sebagai ketua jemaat yang diikuti dengan pendeta pelayanan.

Definisi Pastoral Konseling

Secara etimologi, istilah *counsel* atau *conseil* berasal dari bahasa Prancis; atau *consilium* dalam bahasa Latin, yang berarti “merundingkan”, sampai pada perkembangan di era selanjutnya, terminologi ini kemudian dimaknai dengan arti yang beragam seperti membimbing, mendampingi, menuntun hingga

mengarahkan (Brek & Waluyo, 2022:4). Istilah inilah yang kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia, konseling. Menurut Nelson & Jones (dalam Purba, 2021:1) konseling adalah suatu aktivitas yang menjalin suatu hubungan dengan disertai kerinduan untuk memahami, mengimplementasikan rasa empati, rasa hormat, penerimaan keadaan konseli dengan kecermatan mendengar secara aktif dan juga baik. Kata kunci dari pelayanan konseling adalah mendengarkan. Namun selain prinsip mendengarkan, aktivitas konseling juga berkaitan dengan tukar proses pendapat yang nantinya membuka gerbang solusi bagi konseli.

Sedangkan pastoral berangkat dari terminologi *pastor* yang berarti gembala. Dalam bahasa Yunani, kata gembala berasal dari bahasa Yunani *poimen*. Kristus pernah menggunakan istilah *ho poimen ho kalos* (gembala yang baik) dalam injil Yohanes 10:11. Istilah ini kemudian dikenakan juga bagi para pemimpin gereja yang memberikan diri mereka sebagai penerus dari pelayanan penggembalaan yang Yesus lakukan. Menurut Cassimy dkk (2009:16), profesi pastor atau gembala tidak boleh dilepaskan dengan *sanctification*. Penyerahan diri kepada Allah merupakan keharusan mutlak dari seorang *pastor*. Wijayatsih (2012:13) mengatakan bahwa tujuan dari konseling pastoral adalah untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman. Artinya posisi konseling pastoral dalam kehidupan pelayanan gereja adalah tentang bagaimana gereja mengembalakan jemaat sebagai konseli. Namun berbeda dengan penggembalaan secara umum, konseling pastoral lebih memprioritaskan ruang kerjanya pada mereka yang sedang dalam kesukaran emosi karena tekanan persoalan hidup yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena fokus penelitian ini berorientasi pada bagaimana peran para rohaniwan gereja dalam melayani konseling pastoral. Keluasan dari penelitian kualitatif membantu peneliti untuk melihat berbagai macam *possibility* yang memuat relasi variabel dalam penelitian ini. Peneliti sebagai instrumen kunci akan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara semi terstruktur dan observasi. Peneliti akan mewawancarai semua tokoh pendeta (3 orang) dengan 2-3 pelayanan khusus di GMIM Tumou Tou Kendis. Peneliti akan menggunakan teknik analisis data yakni reduksi data, *display* data serta penarikan kesimpulan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para rohaniwan gereja di GMIM Tumou Tou Kendis, maka didapati beberapa hal terkait dengan bagaimana pelayanan konseling pastoral kepada jemaat. Dari hasil wawancara terkait dengan bagaimana pemahaman para rohaniwan tentang konseling pastoral, salah satu narasumber mendefinisikan konseling pastoral sebagai “pendampingan, penggembalaan, pembinaan yang dilakukan gereja kepada jemaat yang mengalami masalah secara spiritual” (JS, ketua BPMW). Narasumber yang lain juga menambahkan bahwa dalam melakukan pelayanan pastoral, BPMJ GMIM Tumou Tou Kendis sudah menyusun program bulanan untuk mengunjungi jemaat yang dinilai perlu diberikan pelayanan pastoral (HR, ketua BPMJ). Dalam

konteks urgensi pelayanan pastoral, salah seorang pendeta pelayanan mengatakan bahwa “hal itu (konseling pastoral) merupakan kewajiban para pendeta. Pengembalaan yang dilakukan oleh gereja merupakan bentuk dari tugas dan tanggung jawab kami” (MT, Pendeta Pelayanan). Peneliti juga sempat menanyakan tentang bagaimana peran dari para pelayanan khusus dalam pelayanan pastoral, yang juga diperlengkapi gereja untuk berkontribusi (JS, ketua BPMW).

Sedangkan berdasarkan hasil observasi, penelitian menemukan bahwa para rohaniwan gereja benar melibatkan diri dalam kegiatan pelayanan pastoral kepada jemaat. Ketua BPMJ GMIM Tumou Tou Kendis pernah melakukan pengembalaan secara langsung dengan beberapa remaja yang melakukan tindak pidana. Peneliti yang memang tepat berdomisili di tempat kejadian perkara (TKP) memang menyaksikan langsung bagaimana peristiwa kenakalan remaja yang menyita perhatian masyarakat, khususnya gereja. Peneliti juga mendengar bahwa para pendeta sudah menemui para remaja yang bertepatan pada saat itu telah didampingi aparat kepolisian. Bertempat di pastori gereja, ketua BPMJ dengan beberapa pelayan khusus lainnya benar melakukan pembimbingan dan pengayaan kepada para remaja. Peneliti kemudian mewawancarai ketua komisi pelayanan remaja di GMIM Tumou Tou Kendis yang memang diperhadapkan langsung dengan kasus itu selaku pembina. Narasumber mengaku telah memberikan arahan dan pendampingan serta pembimbingan kepada remaja-remaja tersebut, namun pada dasarnya tugas pastoral tidak melekat kepada mereka dikarenakan rutinitas lain yang cukup padat (AM, ketua KPRJ).

Berdasarkan data yang diperoleh dalam wawancara dan observasi, peneliti mendapati beberapa hal yang penting terkait dengan bagaimana peran rohaniwan dalam pelayanan konseling pastoral di GMIM Tumou Tou Kendis. Dalam aspek pengertian atau definisi, para rohaniwan cenderung mengartikan konseling pastoral sebagai pelayanan pengembalaan semata. Alhasil, pelaksanaan konseling sangat diwarnai dengan pemberian nasihat. Padahal dalam pelayanan konseling, pemberian nasihat sangat diwaspadai oleh seorang konselor pastoral. Padahal diantara kewaspadaan dalam konseling pastoral, seorang konselor harus mewaspadaikan pemberian nasihat. Biasanya hal ini terjadi ketika klien/konseli terlalu berbelit-belit dalam mengambil keputusan (Yeo & Mulawarman, 2016:37). Namun menurut Selvianti (2018:264), kewaspadaan terhadap pemberian pastoral tidak terlalu signifikan, sebab yang perlu diwaspadai adalah pengambilan keputusan. Namun hal inilah yang sangat melekat pada para rohaniwan di GMIM Tumou Tou kendis. menurut pengakuan seluruh narasumber, pengampilan keputusan adalah hasil final yang perlu diwaspadai. Salah satu narasumber (JS, ketua BPMJ) mengatakan bahwa gereja selalu hadir dalam memberikan pendampingan pengembalaan dalam rangka untuk mengantisipasi keputusan-keputusan personal yang akan diambil oleh pihak-pihak yang terlibat. Misalnya dalam kasus perkelahian remaja yang telah meresahkan warga yang ditanggapi dengan pendampingan kepada orang tua dalam mengambil keputusan. Dalam pendampingan, para rohaniwan memberikan nasihat untuk orang tua agar dapat menentukan langkah yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip iman kristen (HR, ketua BPMW). Terutama dalam konteks pembinaan anak yang sangat sulit di era post modern ini.

Pelayanan konseling pastoral dalam stigma para narasumber memiliki perbedaan dengan definisi formal terhadap konsep pelayanan konseling pastoral. Paradigma konseling pastoral yang dipegang cenderung sempit dan cukup konservatif. Salah satu indikatornya ialah dalam keterampilan mendengarkan yang menjadi keterampilan dasar yang menopang keterampilan konseling pastoral lainnya (Tu'r, 2007:83). Berdasarkan data observasi, para rohaniwan memang menunjukkan keterampilan bertanya dan mendengarkan. Contohnya pada kasus kenakalan remaja yang terjadi, namun tentu paradigma memberikan nasihat tidak akan lepas dari aksi pengembalaan gereja. tindakan memberikan nasihat ini telah menjadi sesuatu yang pasti dalam program pelayanan pastoral konseling yang dilakukan setiap bulannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal terkait dengan bagaimana peran para rohaniwan gereja di GMIM Tumou Tou Kendis dalam pelayanan konseling pastoral. Pertama, para rohaniwan gereja memahami pelayanan konseling pastoral sebagai bentuk pengembalaan yang tak lepas dari pemberian nasihat, pembekalan, pembinaan dan pemuridan. Sehingga kontrol dari proses konseling pastoral cenderung pada apa kesimpulan dari konselor. Kedua, pelayanan konseling pastoral di GMIM Tumou Tou Kendis dilakukan secara intens, khususnya oleh para pendeta yang ada. Para pelayanan khusus juga diperlengkapi dan diberdayakan meskipun tak seintens pendeta dalam melakukan tugas pengembalaan. Sehingga peneliti menyarankan agar gereja dapat lebih memperluas paradigma dan program pelayanan konseling pastoral yang berorientasi pada kesembuhan spiritual konseli secara mendalam. Peneliti berharap kedepannya para rohaniwan gereja dapat meningkatkan intensitas antara konselor dengan konseli secara personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brek, Y. & Waluyo, C. L. H. 2022. *Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendamping bagi Orang Tua Usia Lanjut*. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling 3 (1). Institut Agama Kristen Negeri Manado. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/938/624>
- Cassimy, S.D, Jules, A.J, & Satelmajer, N. 2009. *A Guide to Effective Pastoral Ministry*. Pasific Press, USA.
- De Jonge, C. 1991. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- MacArthur, John. 2008. *The Gospel According to Jesus: What is Authentic Faith?* Zondervan, Grand Rapids.
- Mulawarman, 2016. *Psikologi Konseling: Sebuah pengantar bagi konselor pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universita Negeri Semarang. https://www.researchgate.net/publication/312993679_PSIKOLOGI_KONSELING_Sebuah_pengantar_bagi_konselor_pendidikan
- Purba, Bona. 2021. *Konseling Pastoral*. IKAPI, Jakarta.
- Selvianti, 2018. *Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 1, No. 2. <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/download/48/32>

- Tu'u, T. 2007, *Dasar-dasar konseling Pastoral: panduan bagi pelayanan konseling Gereja*. ANDI, Yogyakarta.
- Wijayatsih, Hendri. 2012, *Pendampingan Pastoral dan Konseling Pastoral*. Jurnal Gema Teologi 35 (1/2). Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
<https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/122/113>